

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan sebuah upacara pengikat janji yang dilakukan oleh dua orang, dengan maksud dan tujuan untuk meresmikan ikatan perkawinan yang telah dilakukan secara norma agama, norma hukum, dan juga norma sosial. Upacara pernikahan sendiri mempunyai banyak variasi menurut tradisi dari setiap suku, bangsa, agama, budaya dan juga kelas sosialnya. Penggunaan adat atau aturan tertentu saat proses pernikahan berkaitan dengan aturan dan hukum agama yang telah ditetapkan. Pengesahan secara hukum suatu pernikahan yang telah dilakukan biasanya terjadi pada saat dokumen tertulis yang mencatatkan pernikahan. Upacara pernikahan sendiri biasanya merupakan acara yang dilangsungkan untuk merayakan sebuah pernikahan dan melakukan upacara berdasarkan adat-istiadat yang berlaku dan masih dipertahankan.

Pernikahan adalah suatu yang sakral, agung, dan monumental bagi setiap pasangan hidup. Dalam kehidupan manusia, pernikahan merupakan peristiwa yang sangat penting dan tentunya mempunyai nilai yang sangat sakral. Setiap rangkaian upacara pernikahan adat memiliki simbol atau makna yang sangat mendalam. Oleh karena itu maka untuk melestarikan tradisi pernikahan di setiap daerah di Indonesia sangatlah penting karena dapat memelihara tradisi pernikahan yang telah ada sejak dahulu. Keberagaman suku bangsa juga sangat mempengaruhi pernikahan yang ada di setiap daerah, dengan adanya perbedaan

tersebut maka kita dapat mengetahui tradisi-tradisi pernikahan seperti apa saja yang ada di setiap daerah di Indonesia. Salah satu keberagaman tradisi pernikahan di Indonesia adalah tradisi pernikahan yang terjadi pada masyarakat di Manokwari. Terdapat tradisi “Minang” yaitu tradisi pengantaran mas kawin dari pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai wanita.

Dalam skripsi ini yang berjudul “Tindak Tutar dalam Tradisi “Minang” Pernikahan di Manokwari”. Membahas tentang beberapa hal yang menyangkut tradisi “Minang”, berupa pertemuan keluarga dari kedua belah pihak dengan dihadiri tamu undangan sebagai saksi dalam tradisi tersebut. Dalam skripsi ini akan lebih di fokuskan untuk membahas tradisi dari pernikahan di Manokwari, dan di tambahkan keunikan-keunikan dan sisi lain dari pernikahan tersebut. Pernikahan dalam masyarakat di Manokwari, melalui proses yang cukup panjang. Setelah proses pertemuan, maka biasanya akan mulai masa memperkenalkan calon pasangan ke orang tua masing-masing, jika kedua orang tua dari pasangan tersebut setuju maka akan segera dilangsungkan acara pernikahan. Pernikahan tidak bisa dilakukan begitu saja, sebab banyak runtutan acara dan tradisi-tradisi yang dilakukan terlebih dahulu.

Pada tradisi “Minang” ini terdapat banyak proses tindak tutur yang dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga, dan disini analisis dari tradisi ini dilakukan. Maksud dari analisis tindak tutur dalam tradisi ini adalah untuk mengetahui dampak dan pengaruh dari tindak tutur yang digunakan kepada lawan tutur. Analisis tindak tutur yang digunakan disini adalah tindak tutur ilokusi, sebab tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang selain berfungsi mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk

melakukan sesuatu. Jadi dalam analisis ini peneliti ingin mengetahui tindak tutur seperti apa yang dapat menyebabkan lawan tutur melakukan tindakan sesuai tuturan yang telah diucapkan.

Tindak tutur sendiri merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur (Citra, dalam Austin dan, Searle: 2012). Tindak tutur merupakan suatu peristiwa sosial karena menyangkut dalam satu situasi dan tempat tertentu (Chaer dan Agustina, 2010:49). Tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik, Leech mengungkapkan bahwa secara praktis pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi mengenai makna ujaran di dalam situasi tertentu. Ia juga berpendapat bahwa pragmatik umum sebagai kajian mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan bahasa secara komunikatif. Jadi disini dapat diketahui bahwa tindak tutur yang merupakan ujaran, akan di analisis makna ujarannya dalam situasi tertentu sesuai dari teori pragmatik yang digunakan.

Skripsi ini akan lebih membahas lagi tradisi “Minang” akan lebih mendalam mengenai hal-hal yang menyangkut dalam tradisi ini baik dari tindak tutur yang digunakan maupun prosesi yang dilakukan. Kajian pragmatik di sini dijadikan sebagai pedoman untuk menganalisis makna yang terkandung dalam tindak tutur yang digunakan selama tradisi “Minang” berlangsung. Menggunakan kajian pragmatik, tradisi pernikahan ini akan di kaji Tindak tuturnya yang terdapat dalam tradisi “Minang”, guna memperjelas dan memperdalam makna yang terdapat dalam setiap tindak tutur dari tradisi “Minang” tersebut. Jika telah mengetahui makna yang ada dalam setiap tindak tuturnya maka akan diketahui pula tujuan dari tindak tutur tersebut.

Tradisi “Minang” juga tidak luput dengan komunikasi bahasa yang digunakan oleh kedua pihak mempelai. Komunikasi sendiri merupakan proses yang tidak lepas dalam suatu tradisi, misalnya dalam tradisi “Minang” ini. Menurut Alwasillah (1993:9), komunikasi adalah suatu proses informasi antar individual yang ditukarkan melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum. Sehingga dengan kata lain, komunikasi sangatlah penting untuk mengutarakan suatu kehendak yang diinginkan ataupun disampaikan, misalnya dalam suatu pernikahan yang memiliki beberapa prosesi yang panjang, tentu saja dibutuhkan informasi dari mempelai pria dan wanita yang di tua kan untuk menyampaikan informasi kembali kepada keluarga mempelai laki-laki dan perempuan sesuai dengan informasi yang telah didapatkan. Oleh sebab itu komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan pihak yang berkomunikasi, informasi yang di komunikasikan, dan alat komunikasi (dalam Chaer dan Agustina 2010). Sehingga dalam setiap bahasa tidak akan luput dari ketiga proses komunikasi tersebut. Dalam proses “Minang”, ketiga sistem komunikasi tersebut akan digunakan oleh utusan-utusan dari para mempelai untuk melangsungkan prosesi “Minang” tersebut. Sehingga proses pernikahan ini akan dikaji menggunakan pendekatan pragmatik. Tradisi “Minang” adalah tradisi di Manokwari yang masih dilestarikan oleh masyarakat hingga sekarang. Oleh sebab bahasa memiliki peran yang sangat penting dan tidak terpisahkan dengan tradisi. Sebab, bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainnya. Bahasa juga merupakan suatu warisan budaya, karena tanpa bahasa, budaya yang sebagaimana kita kenali tidak akan pernah ada (Matsumoto, 2008:125).

Keunikan dari tradisi “Minang” ini adalah diawali dengan bertemunya keluarga besar dari pihak mempelai laki-laki dan mempelai perempuan yang dipimpin oleh tetua adat. Pertemuan ini bertujuan untuk membicarakan prosesi dari tradisi “Minang” ini, prosesi “Minang” berawal dari keluarga calon mempelai perempuan datang menuju rumah calon mempelai laki-laki untuk mengantarkan mas kawin, dan mengambil mas kawin yang diberikan oleh mempelai laki-laki. Dalam “Minang” yang memberi mas kawin bukan hanya dari satu pihak saja, tetapi dari kedua belah pihak. Mempelai perempuan akan memberikan mas kawin berupa peralatan rumah tangga, mulai dari peralatan makan hingga perabotan rumah. Untuk mempelai laki-laki akan memberi mas kawin berupa harta, yaitu uang dan barang pecah belah seperti piring keramik dan guci. Proses penjemputan mempelai perempuan ini dilakukan dengan berjalan kaki disertai dengan menari dan menyanyi. Tarian yang dibawakan adalah tarian *Tumbu Tanah* atau *Mof Mebi* diiringi tabuhan Tifa (alat musik tradisional Papua) dan nyanyian-nyanyian penghibur sepanjang jalan menuju rumah mempelai laki-laki. Tarian dilakukan dengan cara saling menggandeng antara laki-laki dan perempuan sambil menyanyikan lagu dalam bahasa daerah dengan cara (Salabai, 15:2009). Dalam perjalanan menuju rumah mempelai laki-laki keluarga mempelai perempuan akan bernyanyi dan menari sepanjang jalan untuk mengucapkan syukur dan memberitahukan kabar bahagia kepada orang-orang yang dilewati bahwa akan dilakukan tradisi “Minang”. Setelah sampai di depan rumah mempelai laki-laki, keluarga dari mempelai perempuan pun tidak bisa langsung masuk, karena di sinilah proses “Minang” dimulai. Proses “Minang” dimulai dengan sambutan dari pihak mempelai laki-laki, penyambutan ini berisi dengan maksud dari

keluarga mempelai perempuan datang ke rumah mempelai laki-laki. Jika maksud dan tujuan dari mempelai perempuan ini telah diketahui, maka pihak mempelai laki-laki akan mempersilahkan keluarga dari mempelai perempuan masuk kedalam rumah untuk menyerahkan mas kawin yang telah di bawa.

Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi telah digunakan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Adapun penelitian-penelitian terdahulu di antaranya, “Analisis Tindak Tutur pada Film *Garuda di Dadaku* Karya Ifa Ifansyah” oleh Ekky Cintyaresi Sendilata (2011). Hasil penelitiannya adalah wujud ilokusi berupa kalimat deklaratif (berita), kalimat interogatif (tanya), kalimat imperatif (perintah), dan kalimat esklamatif (seru). Wujud ilokusinya berupa tindak konstatif, direktif, ekspresif, dan komisif, sedangkan wujud perlokusi berupa upaya meyakinkan mitra tutur, membohongi, membesarkan hati, membuat malu, membuat jengkel serta memengaruhi mitra tutur.

Penelitian kedua dengan teori yang serupa yaitu “Tindak Tutur Dalam Dialog Indonesia Lawyer Club” oleh Sinaga (2013). Hasil dalam penelitian tersebut adalah peneliti lebih memfokuskan tentang bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi serta bentuk maksim dalam ilokusi dan jenis maksim dalam perlokusi, dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan metode deskriptif sehingga peneliti hanya mendeskripsikan bentuk dari tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Peneliti menemukan tujuh tindak tutur lokusi, enam tindak tutur ilokusi, dan enam tindak tutur perlokusi, pada setiap maksimnya yakni maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan atau pujian, kesederhanaan, kecocokan atau kesepakatan, dan kesimpatisan ditemukan beberapa data yang muncul dari acara tersebut. Penelitian ketiga dengan teori yang serupa pun yaitu

“Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Media Twitter @farhatabbalaw” oleh Ida Erviana (2014). Dengan hasil dalam bentuk penelitian tersebut, peneliti hanya sekedar menganalisis tentang bentuk dan fungsi dari tindak tutur ilokusi yang muncul di akun Twitter milik Farhat Abbas.

Mengacu pada penelitian tersebut yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan, fokus penelitian ini nantinya lebih mengarah kepada tindak tutur ilokusi dalam tradisi “Minang” pernikahan di Manokwari. Persamaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu, menggunakan teori yang sama yaitu tindak tutur ilokusi. Perbedaan dari penelitian ini dan terdahulu yaitu, narasumber dan juga hal apa yang akan di analisis. Penelitian ini akan lebih mengkaji dalam hal bentuk tindak tutur ilokusi apa saja yang terdapat dalam tradisi “Minang” pernikahan di Manokwari tersebut, kemudian juga makna dan fungsi yang terkandung dalam tuturan saat tradisi tersebut sedang berlangsung.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk Tindak Tutur Ilokusi yang terdapat dalam tradisi “Minang” Pernikahan di Manokwari ?
2. Bagaimanakah makna denotatif yang terdapat dalam tindak tutur pada tradisi “Minang” Pernikahan di Manokwari ?
3. Bagaimanakah fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam tradisi “Minang” Pernikahan di Manokwari ?

1.3 Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan bentuk Tindak Tutur Ilokusi yang terdapat dalam tradisi “Minang” Pernikahan di Manokwari.

2. Untuk mendeskripsikan makna yang terdapat dalam tradisi “Minang” Pernikahan di Manokwari.
3. Untuk mendeskripsikan fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam tradisi “Minang” di Manokwari.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah menambah pengetahuan tentang makna yang terdapat dalam tindak tutur yang dilakukan dalam tradisi pernikahan. Selain itu, menambah pemahaman dalam pengembangan teori pragmatik yang digunakan sebagai dasar dari penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis berkaitan dengan apa yang dilakukan peneliti agar nilai-nilai yang terkandung dalam skripsi ini mudah dipahami oleh pembaca.

- a. Bagi penulis, hasil skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam menganalisis sebuah tradisi lain dan agar menuju hasil yang lebih baik.
- b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini sebagai informasi tentang proses dalam tradisi pernikahan masyarakat di Manokwari, sehingga pembaca dapat mengetahui tradisi pernikahan di setiap daerah yang berbeda-beda.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan skripsi ini dapat mmenggunakannya sebagai tambahan informasi, memberikan kerangka penelitian sejenis selanjutnya.

1.5 Penegasan Istilah

1. Tradisi Minang

Tradisi “Minang” adalah prosesi pengantaran mas kawin, dan pemberian mas kawin yang dilakukan oleh kedua belah pihak dan bukan hanya salah satunya saja.

2. Tindak Tutur

Merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu bentuk fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur, tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

3. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang selain berfungsi mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

4. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi

Bentuk Tindak Tutur Ilokusi terbagi lagi atas 5 bagian, yaitu; (a) *asertif* (b) *direktif*, (c) *ekspresif*, (d) *komisif*, (e) *deklaratif*.

5. Makna Denotatif Dalam Tindak Tutur Ilokusi

Denotatif ini memiliki arti yang sebenarnya atau sesuai dengan yang dilihat, tidak mengandung makna yang tersembunyi.

6. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Fungsi tindak tutur ilokusi terbagi atas empat, yaitu kompetitif (*Competitif*), menyenangkan (*convivial*), Bekerjasama (*collaborative*), bertentangan (*conflictive*). Fungsi-fungsi tersebut memiliki pengertian dan maksud tersendiri sesuai dengan tuturan yang dilakukan.

